Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 3 No 6

Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

EDUKASI ETIKA BERKOMUNIKASI DAN BERKOMENTAR DI MEDIA SOSIAL PADA SISWA SMA DARUL MA'ARIF

Sabrina Putri Michellia[1], Shanley Albitha[2], Nur Amalia[3], Hermina Manihuruk[4], Putri Utami Ramadhan[5], Ronald Manalu[6], Sunardin[7]

Sains Informasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
e-mail: [1]2410414033@mahasiswa.upnvj.ac.id; [2]2410414031@mahasiswa.upnvj.ac.id; [3]nur21amalia@gmail.com; [4]hermina.upnvj@gmail.com; [5]putriutamir@upnvj.ac.id; [6]ronaldmanalu@upnvj.ac.id

Abstract

The use of social media among teenagers is increasing rapidly along with the development of digital technology, which is now an integral part of daily life. In Indonesia, with more than 167 million social media users by 2023, many of them teenagers, concerns have arisen regarding violations of communication ethics in social media, such as hate speech, cyber bullying, and the spread of hoaxes. This educational project aims to improve digital literacy and understanding of social media etiquette for Darul Ma'arif High School students. The project teaches the importance of polite communication on social media, ethical commenting, and the influence of digital footprints on the future. Through interactive learning approaches, such as presentations, discussions, quizzes, and games, students are expected to understand the impact of unethical digital behavior and become pioneers of positive change in the digital sphere. The project also involved the creation of educational materials in the form of posters and video documentation, which is expected to extend the reach of the benefits to the community. The project evaluation results showed a significant increase in student understanding, with the average post-test score reaching 86%. By equipping the younger generation with a better understanding of digital etiquette, the project was able to create a safer, more positive and responsible social media environment.
Keywords: *Communication, Ethics, Social Media, Students*

Abstrak

Penggunaan media sosial di kalangan remaja meningkat pesat seiring dengan perkembangan teknologi digital, yang saat ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, dengan lebih dari 167 juta pengguna media sosial pada tahun 2023, banyak diantaranya remaja, muncul kekhawatiran terkait pelanggaran etika komunikasi dalam bermedia sosial, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran hoaks. Proyek edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman etika bermedia sosial bagi siswa SMA Darul Ma'arif. Proyek ini mengajarkan pentingnya komunikasi dengan sopan di media sosial, komentar sesuai etika, serta pengaruh jejak digital terhadap masa depan. Melalui pendekatan pembelajaran interaktif, seperti presentasi, diskusi, kuis, dan games, siswa diharapkan mampu memahami dampak dari perilaku digital yang tidak etis dan menjadi pelopor perubahan positif dalam lingkup digital. Proyek ini juga melibatkan pembuatan materi edukatif

Article History
Received : November 2024
Revised : November 2024
Published : November 2024
lagirism Checker No 234.3442
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784
Plagirism Checker No 245678
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

berupa poster dan dokumentasi video, yang diharapkan dapat memperluas jangkauan manfaat bagi komunitas masyarakat. Hasil evaluasi proyek menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, dengan nilai rata-rata post-test mencapai 86%. Dengan membekali generasi muda dengan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital, proyek ini mampu untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman, positif, dan bertanggung jawab.
Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Media Sosial, Siswa

PENDAHULUAN

Di era digital, penggunaan gawai tidak dapat dihindari karena merupakan salah satu kebutuhan utama manusia saat ini. Setelah adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka media pun ikut mengikuti perkembangan yakni media *online*. Media *online* pun beragam jenisnya, dari yang menyajikan berita hingga mempermudah manusia untuk berkomunikasi, salah satunya adalah media sosial, dengan hadirnya media sosial tersebut memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan sesama, media sosial pun banyak jenisnya seperti Instagram, Tiktok, Facebook, dan X. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai pelanggaran etika komunikasi terutama di media sosial. Bahasa yang seharusnya menjadi sarana komunikasi yang baik dan sopan justru digunakan oleh berbagai kelompok untuk mengejek, menyerang, mempermalukan, dan melakukan hal-hal yang merugikan lainnya. Bahkan orang orang di media sosial tidak takut untuk melontarkan komentar komentar yang tidak sesuai dengan etika dan moral. Pilar pertama dari Visi Indonesia 2045 adalah pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK. Untuk mewujudkan visi ini, pemerintah perlu memanfaatkan bonus demografi dengan mengembangkan SDM yang berkualitas. Tidak bisa dipungkiri, kualitas manusia Indonesia akan meningkat dengan pendidikan yang semakin baik dan merata. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi kunci untuk membangun daya saing bangsa, termasuk dalam hal berkomunikasi di era digital.

Salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia di era digital adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara etis di media sosial. Dengan semakin banyaknya pengguna media sosial di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, penting bagi kita untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang etika berkomunikasi online. Pendidikan tentang etika di media sosial dapat membantu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya. Komunikasi di media sosial membutuhkan etika yang sama seperti di dunia nyata. Meskipun ada kebebasan berekspresi, pengguna harus tetap menghargai norma dan nilai yang berlaku, serta menghindari ujaran yang menyakitkan atau memicu perundungan (Besley, J. C., & Chadwick, 1992); (Fahrimal, 2018)). Etika komunikasi mencakup penggunaan bahasa yang sopan, menghindari isu SARA, dan memastikan pesan yang disampaikan tidak menyinggung orang lain (Rachman, A. S., & Jakob, 2020). Menurut (Searle, 1969)), setiap ujaran memiliki fungsi tertentu, dan kesantunan dalam komunikasi ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak memaksa, serta menghormati hak dan perasaan orang lain (Chaer, 2010). Hingga saat ini, banyak isu terkait media sosial yang masih menjadi perhatian, terutama dalam hal etika berkomunikasi di dunia maya. Permasalahan yang kerap muncul meliputi penyebaran informasi palsu, perundungan siber, pelanggaran privasi, penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta penyalahgunaan platform untuk tujuan yang merugikan orang lain. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat tingginya jumlah pengguna media sosial, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengguna untuk memahami dan menerapkan etika bermedia sosial yang baik, seperti menghormati perbedaan pendapat, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menjaga privasi diri dan orang lain, serta menggunakan bahasa yang santun dan membangun. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip etika ini, diharapkan terciptanya lingkungan media sosial yang lebih positif, aman, dan bermanfaat bagi seluruh penggunanya.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 3 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Kegiatan pengabdian ini berbentuk edukasi yang bertujuan untuk membekali siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif dengan pemahaman tentang pentingnya etika bermedia sosial. Edukasi yang dilakukan yaitu melakukan presentasi interaktif, diskusi, dan quiz. Peserta akan belajar cara berkomentar dengan sopan, menjaga privasi, serta mengenali hoaks. Pendekatan partisipatif membuat siswa aktif berdiskusi dan memahami dampak perilaku mereka di dunia digital, sehingga mereka lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang ditekankan pada projek ini seperti diantaranya; etika dalam berkomunikasi di media sosial. Etika berkomunikasi mengacu pada norma-norma atau aturan yang digunakan sebagai panduan dalam berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab. Secara umum, etika merupakan norma, pedoman, aturan dan tata cara untuk melakukan perbuatan sehari-hari. Tanpa adanya etika, seseorang tidak dapat mengetahui batasan dari baik buruknya perilaku yang dilakukan (Turnip & Siahaan, 2021). Dalam konteks media sosial, etika komunikasi memegang peranan penting karena platform ini bersifat terbuka, cepat, dan tidak dibatasi oleh jarak medium. Etika komunikasi membantu mencegah penyebaran informasi yang tidak pantas, berita palsu, dan komentar negatif yang dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman saat berkomunikasi di media sosial. Etika menekankan tanggung jawab individu untuk menjaga kehormatan, menghormati privasi, dan menyatakan pendapat secara sopan.

Pentingnya etika komunikasi dalam pendidikan Siswa, mengajarkan pelajaran etika komunikasi sejak usia sekolah sangatlah penting, terutama bagi siswa sekolah menengah atas yang lebih rentan terhadap dampak negatif media sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman etika komunikasi yang baik cenderung bijak dan selektif dalam berkomentar di media sosial. Oleh karena itu, menurut (Farwati et al., 2023)pentingnya etika dalam ruang digital tidak bisa diabaikan. Edukasi etika digital adalah kunci untuk memahami secara mendalam bagaimana berperilaku dengan baik di dunia digital. Media sosial sebagai platform komunikasi modern, media sosial telah menjadi media yang mendominasi cara masyarakat berkomunikasi, berbagi, dan mempublikasikan informasi. Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran mendukung konsep tradisional teori pembelajaran sosial. Teori ini berpendapat bahwa metode pembelajaran sosial menitikberatkan pada pembelajaran manusia dengan menganggap orang lain sebagai subjek pembelajaran. (Bandura, 2001)

Penerapan Project-Based Learning (PJBL) dalam Pengabdian Masyarakat. Metode Project-Based Learning (PJBL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata yang dirancang untuk menyelesaikan suatu masalah yang relevan. (Mulyasa, 2014) mengatakan Project Based Learning, atau PjBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan sebagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pendekatan partisipatif dalam edukasi siswa. (Sudjana, 2000) "Pembelajaran Partisipatif" dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik dalam program pembelajaran partisipatif. Dalam konteks edukasi siswa mengenai etika berkomunikasi, pendekatan ini memberikan mereka ruang untuk mengemukakan pendapat, mendiskusikan pengalaman, dan praktik langsung. Selain itu, pendekatan partisipatif juga dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta dalam konteks pendidikan berbasis etika komunikasi di media sosial.

Kegiatan edukasi ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di berbagai sekolah. Misalnya, (Hariguna et al., 2023) di MTs Ushriyyah Purbalingga yang menemukan bahwa rata-rata siswa mampu menjawab dengan benar 7 dari 10 soal yang diberikan, dan itu memberikan hasil yang positif. dari temuan ini, mengungkapkan bahwa metode edukasi efektif dalam peningkatan pemahaman siswa tentang etika bermedia sosial. Penelitian (Rahman et al., 2023) mendapatkan peningkatan pemahaman etika media sosial dari

rata rata 55,22 menjadi 59,5 setelah dilakukan pembelajaran dari 100 jumlah peserta pada siswa SMP dan SMA AL-Biruni bandung. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan ini terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil tes akhir dibandingkan tes awal. Selain itu, penelitian (Hidayati et al., 2023) menunjukan bahwa peserta mampu memahami unsur-unsur jejak digital serta mampu membedakan kategori jejak digital aktif dan pasif setelah mendapatkan edukasi. Dari temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini sesuai untuk dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang dampak jejak digital terhadap masa depan siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode edukasi secara langsung kepada siswa SMA Darul Ma'arif. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif di mana peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat aktif dalam interaksi diskusi dan praktik langsung mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Tahap Persiapan
    1) Melakukan koordinasi dengan pihak SMA Darul Ma'arif untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan.
    2) Menyiapkan materi edukasi tentang etika berkomunikasi di media sosial.
    3) Menyusun *pre-test* dan *post-test* berupa Quizizz dan sesi *games* untuk mengukur pemahaman peserta mengenai materi yang akan dipaparkan
    4) Mempersiapkan contoh-contoh kasus terkait komunikasi di media sosial
    5) Menyiapkan surat izin pelaksanaan PjBL dari pihak kampus dan dosen MKWK

2. Tahap Pelaksanaan
    1) Pembukaan dan pengenalan anggota pemateri yang akan memaparkan materi. Penyampaian materi meliputi :
        a. Definisi dan pentingnya etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial
        b. Dampak dari berkomentar negatif di media sosial
        c. Pengaruh jejak digital terhadap masa depan seseorang
        d. Tips berinteraksi yang baik di media sosial
    2) Sesi diskusi interaktif dan tanya jawab siswa
    3) Sesi *games* mempraktikkan langsung memberikan komentar yang beretika via media social Instagram
    4) Pemberian *pre-test* dan *post-test* berupa Quizizz untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta

3. Tahap Evaluasi
    1) Menganalisis hasil *post-test* dan membuat grafik hasil
    2) Mengumpulkan *feedback* dari peserta berupa video testimoni/*review*
    3) Melakukan evaluasi keseluruhan kegiatan dan membuat hasil luaran PjBL berupa laporan, artikel, video, dan poster

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMA Darul Ma'arif terutama siswa kelas 10.

Gambar 1. Peta Lokasi SMA Darul Ma'arif

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 3 No 6

Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

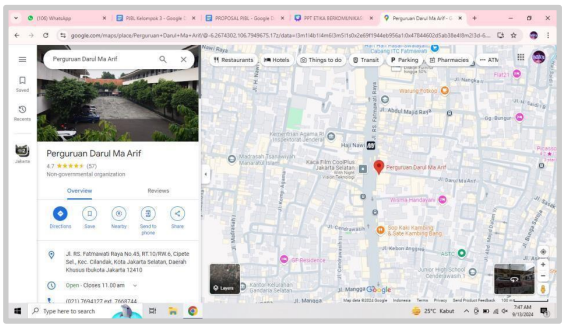

Sumber: Google Maps

Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa SMA merupakan pengguna aktif media sosial yang perlu memahami etika berkomunikasi di dunia maya. Untuk mengukur keberhasilan program, digunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Tingkat kehadiran dan partisipasi peserta
2. Peningkatan pemahaman peserta yang diukur melalui hasil *post-test*
3. Kualitas pertanyaan dan diskusi selama sesi interaktif
4. Kemampuan peserta dalam mempraktikkan langsung dalam sesi *games* pemberian komentar yang beretika.

Kegiatan ini dilaksanakan di daerah Haji Nawi tepatnya di SMA Darul Ma'arif pada tanggal 16 Oktober 2024. Durasi pelaksanaan kegiatan adalah 1 jam yang terbagi dalam sesi pemberian materi, diskusi, dan praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Edukasi Etika Berkomunikasi dan Berkomentar di Media Sosial telah dilaksanakan sesuai perencanaan. Diawali dengan pembukaan, perkenalan, dan *pre-test* berupa 7 pertanyaan. Pertanyaan diberikan satu per satu oleh pemateri kepada siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif dan siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menjawab dengan penuh antusias dikarenakan banyak pengalaman yang telah dialami berkaitan dengan pertanyaan *pre-test*. Dari jawaban yang diberikan oleh siswa SMA Darul Ma'arif menunjukkan bahwa target tepat sasaran sesuai perencanaan. Dibuktikan dengan seluruh jawaban yang telah diberikan oleh siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif.

Gambar 2. Pembukaan, Perkenalan, dan *Pre-test*

Sumber: Penulis

Sesi pemaparan materi mengenai etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial yang berkaitan dengan *pre-test* dengan rincian, yaitu isu permasalahan terkait etika di media sosial untuk mengenalkan terlebih dahulu mengenai masalah yang kerap terjadi, cara mengatasi komentar negatif untuk mengedukasi siswa SMA Darul Ma'arif mengenai tindakan yang dapat dilakukan jika mendapatkan komentar negatif, dampak dari berkomentar negatif untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menghindari penyebaran komentar negatif, jejak digital dan pengaruhnya terhadap masa depan untuk mengedukasi mengenai dampak yang

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 3 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

dialami terhadap jejak digital jika berkomentar negatif, etika berkomentar dan berkomunikasi di media sosial yang meliputi pengertian etika, pentingnya beretika di media sosial, dan bagaimana cara berkomentar sesuai etika. Serta, tips berinteraksi yang baik di media sosial untuk menambah pemahaman siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif mengenai perilaku di media sosial. Pada sesi ini, siswa dan siswi kelas 10 SMA Darul Ma'arif mendengarkan dan menyimak dengan seksama. Beberapa siswa terlihat mendapat pemahaman baru setelah menerima pemaparan materi.

Gambar 3. Pemaparan Materi

Sumber: Penulis

Sesi selanjutnya memberikan kesempatan untuk siswa bertanya, berbagi pandangan terkait materi, dan berinteraksi aktif di antara peserta. Pemateri dan penanggung jawab memberikan kesempatan untuk siswa bertanya terkait topik yang telah diterangkan dan memberikan pertanyaan kepada siswa seperti, apa dampak jejak digital pada kehidupan sehari-hari? mengapa kita harus berkomentar yang baik sesuai etika di sosial media? bagaimana cara berkomentar yang baik dan benar sesuai etika? untuk mengetahui sudut pandang dan pemahaman siswa serta memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat

Gambar 4. Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab

Sumber: Penulis

Setelah penyampaian materi, *post-test* dilakukan menggunakan Quizizz untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, dengan pertanyaan sebagai berikut;

Pertanyaan diberikan satu per satu oleh pemateri kepada siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif dan siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menjawab dengan penuh antusias setelah mendapat pengetahuan baru dari materi yang diberikan oleh pemateri. Dari jawaban yang diberikan oleh siswa SMA Darul Ma'arif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang dialami sehingga menunjukkan keberhasilan program pengabdian. Dibuktikan dengan seluruh jawaban yang diberikan oleh siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif.

Gambar 5. Post Test berupa Quizizz

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 3 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Sumber: Penulis

Games praktik komentar beretika melalui Instagram digunakan sebagai simulasi. Melalui simulasi, siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif diminta untuk mengoreksi komentar negatif dan memberikan komentar yang beretika di media sosial. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur lebih dalam pemahaman terkait praktik berkomentar yang sesuai etika di media sosial. Penanggung jawab *games* sudah menyiapkan akun Instagram dan *posting*-an terkait kasus yang memicu komentar negatif dengan topik yang sedang viral. Adanya komentar negatif untuk memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan contoh komentar tersebut, para siswa diberi pertanyaan apakah komentar tersebut pantas diberikan dan ditampilkan di media sosial atau tidak. Para siswa diminta untuk mengoreksi komentar tersebut sebagaimana mestinya berkomentar yang sesuai etika. Dari masing-masing kelas berkomentar di satu postingan Instagram untuk melihat akun siswa yang berada di kelas tersebut. Bagi siswa terpilih dengan komentar terbaik dan sesuai dengan etika diberikan hadiah. Hadiah yang diberikan memicu siswa untuk berkompetisi dalam berkomentar yang sesuai etika. Terdapat satu siswa dari masing-masing kelas yang mendapat hadiah.

Gambar 6. *Games* Praktik Komentar Beretika melalui Instagram

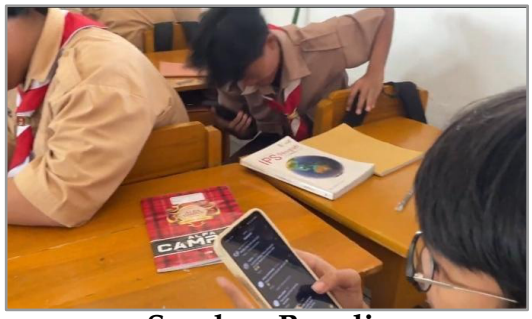

Sumber: Penulis

Tingkat kehadiran, hasil *pre-test*, dan hasil *post-test* siswa dalam kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat digunakan untuk merekam kehadiran dan mengukur pemahaman siswa. Hasil yang didapat digunakan untuk melihat kehadiran dan partisipasi siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif. Peningkatan pemahaman siswa ditunjukkan dengan pengukuran dari hasil *post-test* yang dilaksanakan menggunakan Quizizz. Saat *post-test* telah dilakukan, mendapati hasil yang meningkat sehingga menunjukkan keberhasilan dalam mencapai indikator keberhasilan sesuai standar perencanaan. Lalu, pada aspek kualitas diskusi dan pertanyaan selama sesi interaktif. Setelah dilakukan penyampaian materi, diadakan sesi tanya jawab guna melihat keaktifan siswa dan saat sesi tanya jawab berlangsung, siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menjawab serta menanyakan pertanyaan yang berkualitas. Kemudian, kemampuan siswa dalam mengoreksi etika komunikasi di media sosial melalui *games*. Pada akhir kegiatan edukasi, diadakan sesi *games* agar siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif dapat mempraktikkan langsung dengan mengoreksi komentar-komentar negatif yang telah disediakan di akun instagram yang dibuat untuk *games* ini. Melalui *games* tersebut, didapati siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif aktif mengoreksi komentar negatif dengan benar dan sesuai etika.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 3 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

2. Pembahasan

Sebelum pemaparan materi secara mendalam, pre-test dilakukan sebagai langkah awal untuk menguji pemahaman dan pengetahuan awal siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif mengenai etika bermedia sosial yang benar. *Pre-test* tersebut berisi serangkaian pertanyaan terstruktur untuk mengukur tingkat pemahaman dengan skala angka yang objektif. Hasil *pre-test* ini nantinya akan menjadi data penting sebagai tolak ukur keberhasilan program dan acuan dalam penyampaian materi selanjutnya.

Gambar 7. Grafik Hasil *Pre-Test*

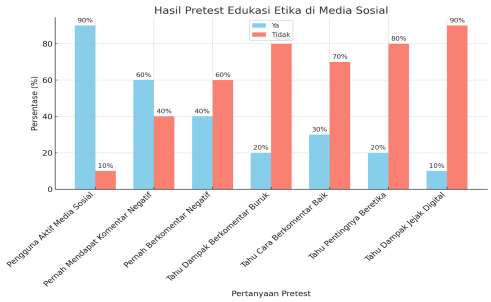

Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh bahwa mayoritas peserta adalah pengguna aktif media sosial dan siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif pernah mendapatkan komentar negatif di media sosial. Selain itu, juga ada siswa yang pernah memberikan komentar negatif. Pengetahuan siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif mengenai etika di media sosial masih perlu ditingkatkan, seperti pemahaman terhadap dampak negatif, cara berkomentar yang baik, pentingnya beretika di media sosial, serta dampak jejak digital bagi karir di dunia pekerjaan. Dari *pre-test* ini, dapat disimpulkan bahwa peserta sesuai target perencanaan dan memang membutuhkan edukasi terkait etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengetahuan etika digital.

- Hasil *Pre-Test*

Berdasarkan grafik hasil *pre-test* pada Gambar 7, dapat dilihat bahwa kondisi awal pemahaman siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif terkait etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial cukup beragam.

1. Kepemilikan akun media sosial. Mayoritas siswa (90%) merupakan pengguna aktif media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa topik edukasi etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial sangat relevan dan penting untuk diberikan kepada siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif.
2. Pengalaman menerima komentar negatif. Sebagian besar siswa (60%) pernah mendapatkan komentar negatif di media sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif pernah mengalami dampak negatif dari perilaku tidak etis di media sosial.
3. Pengalaman memberikan komentar negatif. Meskipun mayoritas tidak pernah, ada sejumlah siswa (40%) yang mengakui pernah memberikan komentar negatif di media sosial. Hasil ini menunjukkan masih perlunya edukasi terkait etika berkomentar yang benar.
4. Pemahaman tentang dampak komentar negatif. Sekitar (20%) siswa menyatakan mengetahui dampak negatif dari berkomentar buruk di media sosial. Namun demikian, 80% siswa menyatakan belum memahami sepenuhnya mengenai dampak komentar negatif.
5. Pengetahuan cara berkomentar yang baik dan etis. Hanya (30%) siswa yang mengaku tahu cara berkomentar yang baik di media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa perlunya edukasi materi terkait etika berkomentar.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 3 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

6. Kesadaran pentingnya beretika di media sosial. Sekitar 20% siswa telah memahami pentingnya beretika saat bermedia sosial. Namun, masih ada 80% siswa yang perlu meningkatkan kesadaran pentingnya etika di media sosial.
7. Pemahaman dampak jejak digital. Pada bagian ini, grafik menunjukkan bahwa hanya 10% siswa yang telah memahami dampak dari jejak digital terutama terhadap karier di dunia pekerjaan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa perlunya edukasi mengenai pentingnya pemahaman jejak digital.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* mengindikasikan bahwa siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif memang membutuhkan edukasi yang komprehensif terkait etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial. Terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan pemahamannya. Setelah pemaparan materi, *post-test* dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman etika media sosial siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif. Peningkatan pemahaman tersebut ditentukan oleh hasil yang dicapai melalui 10 pertanyaan *post-test.*

Gambar 8. Grafik Hasil *Post-Test*

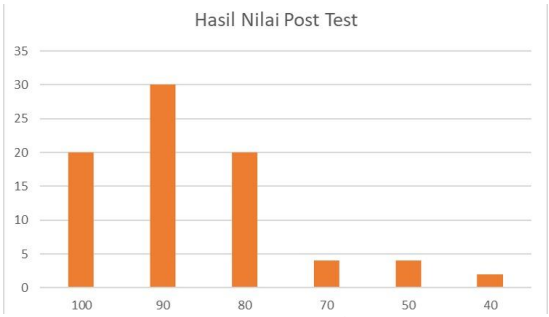

Sumber: Penulis

Pada sesi *post-test*, sesi berjalan menggunakan platform Quizizz untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi edukasi yang telah disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan dalam *post-test* disesuaikan dengan cakupan materi yang diberikan. Melalui hasil *post-test* ini, hasil digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan kegiatan pengabdian edukasi ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial.

- Hasil *Post-Test*

Setelah pemberian materi edukasi, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan grafik hasil *post-test* pada Gambar 8, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa. 20 dari 80 siswa telah berhasil menjawab 100% benar, 30 dari 80 siswa telah berhasil menjawab dengan dengan skor 90%. Lebih dari setengah kelas berhasil meraih kenaikan skor. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif telah meningkat dan dapat menerapkan manfaat serta urgensi etika dalam interaksi di media sosial. Pada tahap perencanaan, penulis telah menentukan beberapa indikator keberhasilan yang dijadikan acuan terutama dalam sesi *post-test*. Siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menunjukkan pemahaman dan mencapai keberhasilan untuk indikator yang telah ditetapkan. Berikut rincian pencapaian pada setiap indikator keberhasilan:

1. Tingkat Kehadiran dan Partisipasi Peserta

Kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan baik dari siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif. Tingkat kehadiran siswa yang sesuai target perencanaan menandakan partisipasi siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif. Sepanjang sesi edukasi, siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menunjukkan partisipasi dan antusias tinggi dalam mengikuti rangkaian sesi. Beberapa siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif aktif bertanya dan memberikan pendapat sesuai pengalaman yang dialami, menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan dan interaktif.

2. Peningkatan Pemahaman Peserta

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 3 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif cukup memuaskan. Siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif mampu memahami inti materi yang disampaikan oleh pemateri. Pada akhir sesi, salah satu dari siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif mampu menjelaskan ulang dan memberikan kesimpulan dari seluruh rangkaian sesi. Siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif memahami pentingnya berkomunikasi dan berkomentar sesuai etika di media sosial dan memahami dampak dari penyebaran komentar negatif. Peningkatan nilai dari sebelum dan sesudah edukasi membuktikan bahwa materi telah dipahami oleh siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif.

3. Kualitas Pertanyaan dan Diskusi

Selama sesi diskusi interaktif dan tanya jawab, siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi. Beberapa dari siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif bertanya mengenai materi yang dijelaskan, seperti "Apakah jejak digital benar-benar memengaruhi proses saat kita melamar kerja?" dengan jawaban, yaitu "Sesuai materi yang telah diberikan, jejak digital menjadi salah satu bagian yang ditelusuri oleh HRD sebagai pertimbangan saat proses lamaran kerja, jadi jangan sampai meninggalkan jejak digital yang buruk, karena mau ditutupi dengan cara apapun pasti akan terbongkar". Lalu, ada pertanyaan "Kalau kita mendapat komentar negatif terlebih dahulu, apakah kita boleh membalasnya dengan komentar negatif juga?" dengan jawaban, yaitu "Kita tidak boleh membalasnya dengan komentar negatif juga, tetapi kalau mau membalasnya mungkin komentarnya lebih yang menggunakan etika dan memperhatikan kata katanya agar tidak menyakiti perasaan orang lain." Pertanyaan tersebut membuktikan rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang diberikan. Diskusi interaktif berjalan dengan siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif saling berbagi pengalaman dan pendapat mengenai penggunaan media sosial.

4. Kemampuan Siswa Praktik dalam *Games* Komentar Beretika

Dalam sesi *games* praktik, siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menunjukkan pemahaman mengenai pemaparan materi yang sudah disampaikan sebelumnya oleh pemateri. Siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif berhasil membedakan antara komentar positif dan negatif, serta mampu membuat komentar yang sesuai etika. Siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menunjukkan kreativitas dalam memberikan tanggapan yang sopan dan bermanfaat, sekaligus tetap kritis dalam menyampaikan pendapat di media sosial. Hasil *games* praktik membuktikan keberhasilan pemahaman siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif mengenai etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial. Dengan pencapaian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif telah berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam kegiatan pengabdian edukasi etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial, menunjukkan pemahaman yang mendalam, dan kemampuan dalam menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 9. Contoh Komentar Hasil Games Praktik Komentar Beretika di Instagram

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 3 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Sumber: Penulis

Proyek edukasi etika dalam berkomunikasi dan berkomentar di media sosial yang dilakukan di SMA Darul Maarif memberikan hasil yang sangat baik. Menurut hasil post-test, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan dengan rata-rata nilai peserta mencapai 86%, meningkat pesat dibandingkan dengan hasil pre-test. Keberhasilan program ini dapat dihubungkan dengan berbagai aspek pembelajaran yang relevan dengan mata kuliah yang wajib di universitas. Dalam konteks Pancasila, program pendidikan ini mencerminkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Etika dalam berkomunikasi di media sosial adalah manifestasi modern dari nilai-nilai kemanusiaan yang beradab, di mana setiap individu diharapkan untuk menghormati martabat orang lain dalam interaksi digital. Peningkatan pemahaman siswa mengenai efek dari komentar negatif (yang sebelumnya 65% pernah menerimanya dan 45% pernah memberikannya) menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan saat berkomunikasi di dunia digital.

Program ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan, khususnya dalam hal kepemimpinan diri (self-leadership). Hasil post-test yang menunjukkan peningkatan keterampilan analisis kasus mencerminkan peningkatan kapasitas siswa dalam membuat keputusan yang bijaksana saat menggunakan media sosial. Kemampuan untuk memimpin diri sendiri dalam menghindari perilaku negatif di media sosial adalah dasar penting dalam membentuk karakter kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dari sudut pandang Bahasa Indonesia, program ini memperkuat pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa yang tepat dan benar dalam konteks digital. Peningkatan kesadaran mengenai etika komunikasi, yang terlihat dari hasil post-test, menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan kaidah dalam interaksi digital. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan sopan. Dari sudut pandang agama, program ini memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran Islam dan Kristen. Hadits yang menyatakan "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam (HR. Al-Bukhari dan Muslim)" sangat relevan dengan konteks etika bermedia sosial. Selain itu, ajaran Kristen yang terdapat dalam Efesus 4:29 tentang penggunaan kata-kata yang baik dan membangun juga relevan. Peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak jejak digital (dari 80% yang kurang memahami) menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tanggung jawab moral dalam berkomunikasi.

Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian edukasi yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai aspek terkait etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial. Siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik berkomentar yang beretika.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial pada siswa SMA Darul Ma'arif dilakukan dengan tahapan *pre-test* dan *post-test*. Pada tahap *pre-test*, siswa kelas 10 SMA Darul Ma'arif menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah mengenai dampak komentar negatif dan kesadaran beretika di media sosial. Setelah dilakukan pemaparan materi, pada tahap *post-test* terjadi peningkatan pemahaman. Hal ini menandakan kegiatan pengabdian edukasi etika berkomunikasi dan berkomentar di media sosial berhasil dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *post-test* dan *feedback* peserta, dapat disimpulkan bahwa program edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya etika berkomunikasi di media sosial, yang ditunjukkan melalui antusiasme dan partisipasi aktif selama sesi diskusi serta hasil *post-test* yang memuaskan.

Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan presentasi interaktif, diskusi, dan *games*, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkan cara berkomentar yang beretika di media sosial. Kegiatan ini juga berhasil memberikan pemahaman praktis kepada siswa tentang cara menghindari ujaran kebencian, pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan bagaimana menjaga privasi diri dan orang lain di media sosial.

Proyek edukasi ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku positif siswa saat berkomunikasi di media sosial. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan materi etika bermedia sosial ke dalam kurikulum pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, diperlukan monitoring berkelanjutan untuk memastikan penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keseharian siswa di dunia maya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu kepada:

1. Bapak H. Bukrani Syarkani M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Darul Ma'arif yang telah mendukung penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.
2. Ibu Rissa Maulia S.Psi. selaku Guru BK SMA Darul Ma'arif yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian.
3. Ibu Dra. Aniek Irawatie, M.Si., selaku Ketua MKWK UPNVJ yang telah mendukung dan mengarahkan berjalannya kegiatan pengabdian.
4. Ibu Dra. Nur Amalia, M.Pd. selaku Dosen MKWK Bahasa Indonesia yang telah membimbing dalam penggunaan bahasa pada proposal hingga luaran.
5. Ibu Dra. Hermina Manihuruk, MM. selaku Dosen MKWK Kepemimpinan yang telah membimbing karakter kepemimpinan seluruh anggota.
6. Ibu Putri Utami Ramadhan, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen MKWK Pancasila yang telah membimbing mengenai nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pengabdian.
7. Bapak Sunardin, M.PdI. selaku Dosen MKWK Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dalam aspek keagamaan untuk kegiatan pengabdian.
8. Bapak Ronald Manalu, S.Th, MA. selaku Dosen MKMK Pendidikan Agama Kristen yang telah membimbing dalam aspek keagamaan untuk kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (2001). *Guide for constructing celf efficacy scales.*

Besley, J. C., & Chadwick, A. (1992). The Principles of Ethical Communication in the Digital Age. *London Routledge*.

Chaer, A. (2010). *Pragmatik: Nilai Kesantunan dalam Berbahasa.* Rineka Cipta.

Fahrimal, Y. (2018). Etika Berkomunikasi di Media Sosial: Tantangan dan Peluang. *Bandung: Alfabeta*.

Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran Kebencian Dan Perundungan di

Dunia Maya: Tantangan Etika dalam Ruang Digital Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(3), 213–225. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001

Hariguna, T., Berlilana, & Waluyo, R. (2023). Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial untuk Mencegah Bullying pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 107–113.

Hidayati, P. I., Qomariyah, I. N., & Kartikasari, N. (2023). Edukasi Hukum dan Etika dalam Penggunaan media sosial dan Jejak digital bagi Masyarakat. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 11–23.

Mulyasa, E. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013* (Cet.4). PT Remaja Rosdakarya.

Rachman, A. S., & Jakob, F. (2020). *Keterampilan Berbahasa di Media Sosial*. Andi Publisher.

Rahman, M. F., Yuliantini, A., Hakim, A. F., Nur'aeni, S., Anri, A., Restiani, A., & Santosa, G. V. (2023). Etika Bermedia Sosial Di Lingkungan Pelajar SMP Dan SMA Di Kota Bandung Sebagai Upaya Pemahaman Literasi Digital. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *5*(2), 255–263.

Searle, J. R. (1969). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. *Cambridge: Cambridge University Press.*

Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Falah Production.

Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. In *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* (Vol. 3, Issue 4). https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659